

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dari masa ke masa sudah mendapati beragam perubahan dalam kondisi dunia perbankan. Perbankan memiliki peran penting sangat besar terutama dalam menggerakkan perekonomian nasional dan masuk kedalam bidang penggerak PDB Indonesia. Piter Abdulah sebagai pimpinan CORE Indonesia menjelaskan jika sektor yang menggerakkan perekonomian Indonesia yaitu konsumsi, investasi, dan aktivitas ekspor impor.

Menurut Walfajri dan Mahadi (2020) mengatakan bahwa peran pangan dan berinvestasi menyumbangkan 80% pada perekonomian. Penilaian ini dipaparkan oleh Abdullah (2020) mengatakan bank memiliki peran diseluruh kegiatan perekonomian. Sehingga berdasarkan logikanya dapat dimengerti peranan besar dari bank disektor ekonomi yakni menjadi badan *intermediary* yang memberi dana dalam aktivitas produksi dan konsumsi.

Di masa wabah Covid-19 peranan bank sangat diperlukan terutama untuk mendukung kegiatan bisnis yang tengah dilanda tekanan saat *pandemic*. Wabah ini menjadikan fungsi perbankan kurang efisien yaitu kondisi inklusi keuangan serta peran intermediasi bank lebih condong kurang maksimal, apalagi permintaan produk lokal kian menurun disektor investasi maupun pangan yang menjadikan kurangnya permintaan kredit bank. Oleh karena itu pentingnya bagi investor dalam memilih bank untuk berinvestasi dan perusahaan untuk mengetahui atau mengelola kondisi keuangannya agar terhindar dari kebangkrutan.

Dari permasalahan tersebut maka dapat diambil bahwa tingkat kebangkrutan suatu bank atau perusahaan sangatlah penting diketahui guna tolak ukur dalam mengambil keputusan demi mencapai tujuan. Kebangkrutan, kegagalan atau *financial distress*

dapat dicari dengan memakai indikasi kerja finansial yang dapat memperkirakan keadaan perusahaan saat ini maupun dimasa mendatang. Risiko bangkrut bisa disaksikan berdasarkan pelaporan keuangan perusahaan dengan menganalisa laporan tersebut.

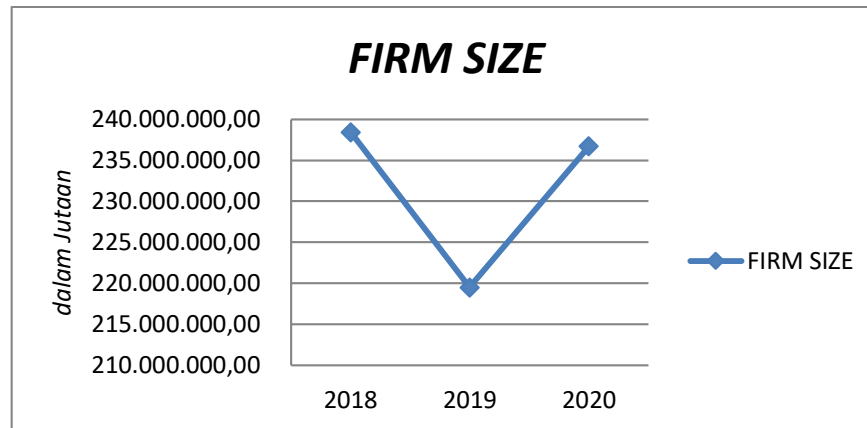
Kebangkrutan dapat terjadi ketika perusahaan tak dapat mencukupi kewajiban keuangannya yang telah jatuh pada temponya (Siregar dan Witiastuti, 2016:2). Dan cara untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yaitu dengan menganalisa pelaporan keuangan perusahaannya (Nuurilah dan Ardiansari, 2015:114).

Sehingga penting sebuah metode yang dibutuhkan untuk memprediksi suatu kebangkrutan. Perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan maka para investor serta berbagai pihak lainnya dapat mengambil keputusan agar tidak mengalami yang dampak disebabkan itu meluas.

Menurut Pambekti (2014:32) pada risetnya memperlihatkan jika metode Grover bisa dipergunakan dalam memprediksikan kebangkrutan keuangan. Hal ini sesuai dengan Fauzan dan Sutiono (2017:60), pada penelitian yang menjelaskan jika metode grover mempunyai taraf keakurasian sejumlah 100% serta bertipe error sejumlah 0%. Sehingga model ini mejadi model tersesuai dalam digunakan diperusahaan bank umum.

Ukuran perusahaan ialah skala diperusahaan yang dilihat berdasarkan jumlah pendapatan perusahaan dan jumlah penjualan diakhir periode. Ukuran perusahaan dimaknai menjadi indikasi yang dapat memberi arah terkait ciri maupun kondisi suatu perusahaan yang mana terdapat beberapa standar yang dapat digunakan dalam menentukan ukuran perusahaan dimulai dari banyaknya pegawai yang bekerja, total aset, jumlah saham yang diedarkan serta capaian total harga jual perusahaan disuatu masa. Menurut Gonsel (2017:1323) ukuran perusahaan memberi penggambaran ukuran perusahaan yang berdasar pada jumlah asset ditingkat keamanan bank.

Grafik 1. 1
Rata-rata *Firm Size* Perusahaan Perbankan pada Periode Penelitian



Sumber : Data diolah, 2021 .

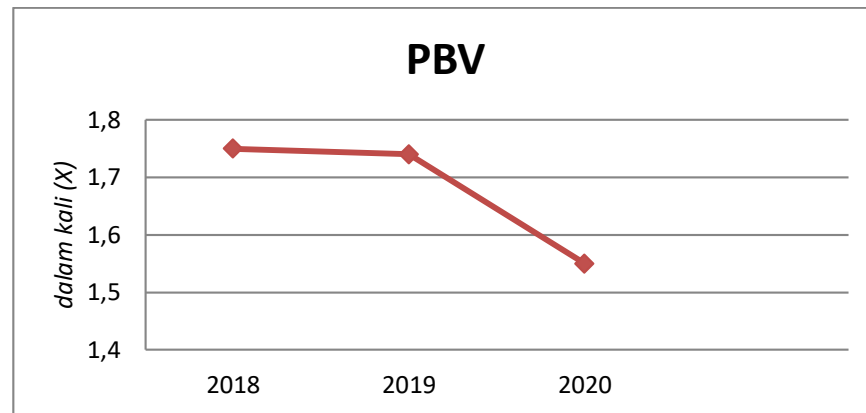
Berdasarkan Grafik 1.1 diatas rata-rata *Firm Size* diperusahaan perbankan sebesar 236,7 triliun pada tahun 2020. Sedangkan rata-rata total asset pada perusahaan asuransi pada tahun 2020 yaitu sebesar 7737,9 triliun. Tentunya hal ini merupakan masalah bagi perusahaan perbankan karena biasanya perusahaan perbankan merajai sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah asset diperusahaan perbankan yaitu bentuk usaha yang dipergunakan dalam menutupi peningkatan biaya operasional agar terhindar dari *financial distress* selama masa wabah Covid-19. Wabah ini tak hanya berakibat dalam kinerja, namun menunjukkan inefisiensi di perbankan. Tentunya hal ini tidak terlepas dari biaya operasional perusahaan, jika dilihat juga mengalami pertumbuhan yang signifikan di tahun 2020 yang diawali dengan Covid-19. Hal tersebut sama terhadap riset dari Hutasoit dan Haryanto (2012:2) mengatakan jika ukuran perusahaan berdampak positif pada prediksi kebangkrutan bank.

Selanjutnya untuk menentukan tingkat kebangkrutan bank adalah efek pasar yang diprosikan terhadap rasio PBV tak berpengaruh pada perkiraan kebangkrutan perbankan menurut Halim (2016:1299). Perusahaan dengan kinerja bagus umumnya memiliki skor rasio PBV >1, sehingga skor pasar sahamnya lebih besar atas nilai buku.

Dikalangan para pemodal, PBV dianggap bisa digunakan dalam menarik saham disektor finansial. Saham yang lebih tinggi nilai PBV-nya menggambarkan jumlah kepercayaan pemodal dalam kinerja dan keuntungan emiten itu dimasa mendatang.

Begitu juga sebaliknya apabila nilai PBV-nya rendah investor akan memandang dengan pesimisme.

Grafik 1. 2
Rata-rata *Price Book to Value* Perusahaan Perbankan pada Periode Penelitian



Sumber : Data diolah, 2021.

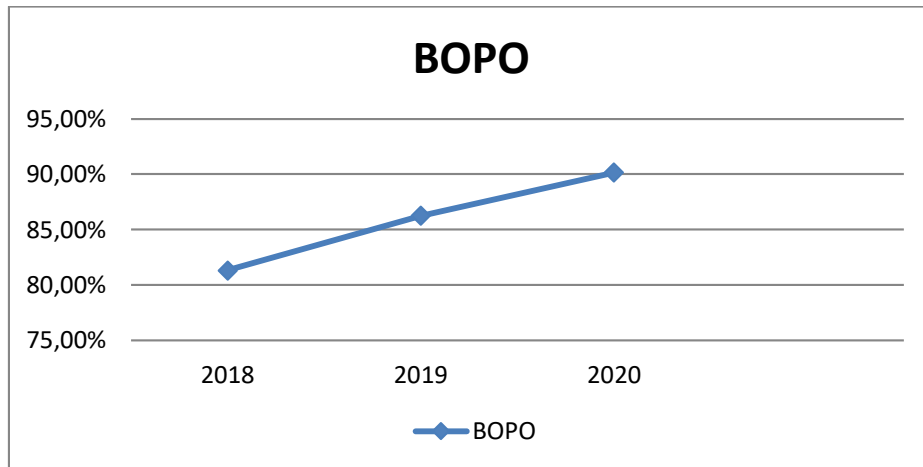
Dari Grafik 1.2 rata-rata PBV perusahaan disektor perbankan terjadi penurunan dari tahun 2018 - 2020. Rata-rata PBV dengan penurunan paling tinggi dialami ditahun 2020. Hal ini dianggap investor akan memandang dengan pesimisme pada perusahaan perbankan tersebut. Ini akan berdampak pada ketertarikan investor dalam berinvestasi di perusahaan perbankan tersebut dan perusahaan perbankan akan mengalami *financial distress* karena nilai perusahaan semakin menurun. Maka berdasarkan teori, hal tersebut sejalan terhadap riset dari Quriyani (2012:15) efek pasar dalam proksi rasio PBV berpengaruh pada prediksi perbankan yang bangkrut.

Kemudian untuk menilai tingkat kebangkrutan perbankan bisa dilihat berdasarkan taraf kesehatan bank itu dengan cara menganalisa rasio keuangannya yang bisa dilihat berdasarkan pelaporan keuangan dalam bank tersebut. Penelitian ini memakai rasio BOPO, LDR, dan NIM.

BOPO yaitu beban operasional pada pendapatan operasi yang menjadi rasio keuntungan perusahaan dengan mencari perbandingan beban operasi terhadap pendapatan operasionalnya. BOPO mampu mengukur besarnya potensi perusahaan pada pengelolaan beban operasional. Pada sektor bank, pendapat operasi yang

diperoleh ialah bunga nasabah, sementara biaya operasional menjadi bunga atas pihak ketiga. Sedangkan pendapatan operasi perusahaan tergantung atas tiap barang maupun layanan yang dijual.

Grafik 1. 3
Rata-rata Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Perusahaan Perbankan pada Periode Penelitian



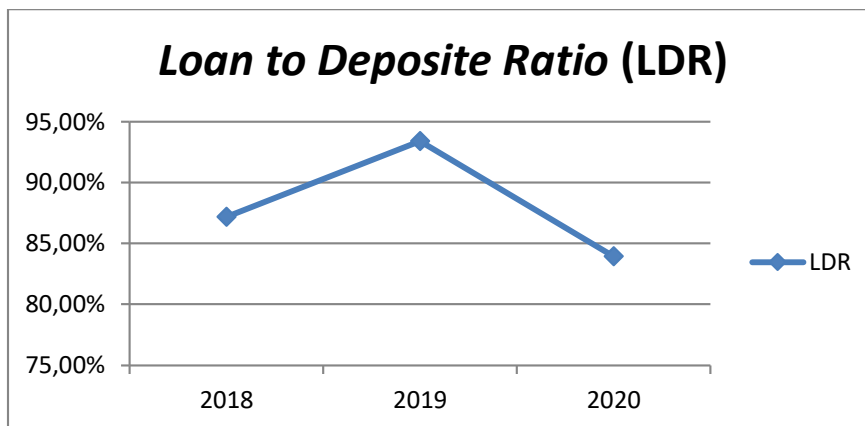
Sumber : Data diolah, 2021.

Dari grafik tersebut, rata-rata BOPO pada perusahaan sektor perbankan sejak 2018-2020 naik dengan signifikan. Rasio BOPO pada bank di Indonesia telah sempat dititik paling tinggi dalam KI /2020 saat memantau ditahun akhir. Wabah Covid-19 menjadikan bank tidak efektif saat melakukan aktivitas operasional. Hal tersebut tergambar berdasarkan rasio BOPO yang kian bertambah. Makin besar beban operasional, maka artinya makin buruk pengelolaan perusahaan tersebut. sehingga, makin tinggi skor BOPO menjadikan makin besar pula tingkat kebangkrutan perusahaan perbankan tersebut. Maka berdasarkan teori, hal ini sejalan terhadap riset dari Sudyanto dan Suroso (2010:128) menunjukkan rasio BOPO memiliki pengaruh positif pada taraf kebangkrutan.

Berdasarkan SEBI 2004, rasio keuangan menjadi penyebab keuangan yang bisa dipakai dalam memprediksikan taraf kesehatan bank yakni LDR. LDR yaitu perbandingan total saluran kredit pada jumlah penerimaan dana. Makin besar rasio

LDR, menjadikan makin rendahnya potensi likuiditas perbankan dan taraf kesehatan perbankan, sehingga keuntungan sebuah perbankan akan bangkrut.

Grafik 1. 4
Rata-rata *Loan to Deposit Ratio* Perusahaan Perbankan pada Periode Penelitian

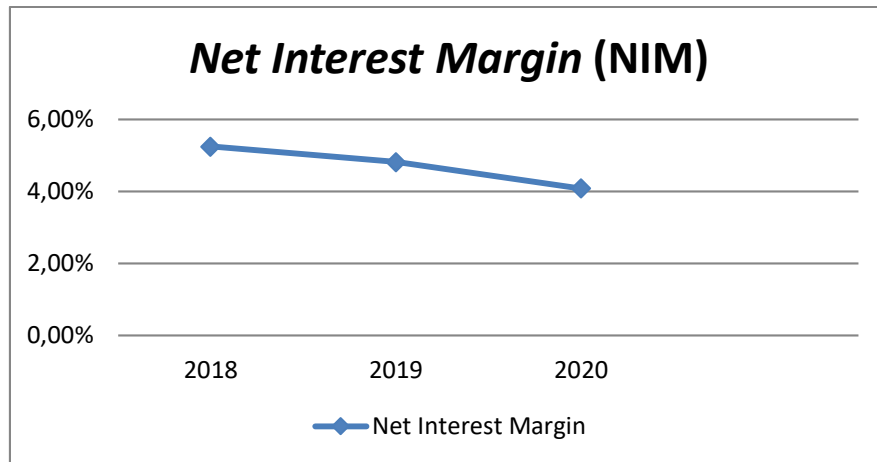


Sumber : Data diolah, 2021.

Dari Grafik 1.4 rata-rata LDR terjadi trend penurunan mencapai 84% pada tahun 2020. LDR dipergunakan menjadi indikasi dalam menilai likuiditas perbankan, yaitu potensi dalam membayarkan hutang bank pada nasabahnya. Makin besar nominal rasio yang diperlihatkan, maka makin sedikit potensi likuiditas itu akan diterima. Hal ini sejalan dengan riset dari Kurniasari dan Ghazali (2013:7) yaitu ada keterkaitan positif pada LDR dengan taraf bangkrut.

Rasio keuangan terakhir yaitu NIM. Rasio tersebut dipakai dalam pengukuran potensi manajemen perbankan saat mengendalikan aktiva produktif dalam mendapatkan penghasilan bunga bersihnya (Martharini, 2012). Hal tersebut didapat atas penghasilan bunga dikurang dengan beban bunganya. Makin besar rasio ini menjadikan bertambahnya penghasilan bunga dari aktiva produk dalam pengelolaan perbankan sehingga berkemungkinan jika sebuah bank mengalami permasalahan yang kian sedikit. Menurut Rahmania dan Harmanto (2014:7) rasio NIM berdampak pada peluang bangkrut bank, serta berpengaruh negatif yang menjadikan tingginya rasio NIM sehingga berkemungkinan kecil akan bangkrut.

Grafik 1. 5
Rata-rata *Net Interest Margin* Perusahaan Perbankan pada Periode Penelitian



Sumber : Data diolah, 2021.

Dari Grafik 1.4 rata-rata NIM mengalami penurunan dalam perusahaan sektor bank dari tahun 2018-2020. NIM memperlihatkan bahwa adanya penurunan penghasilan bunga bank pada tahun 2020. Pada masa wabah Covid-19, potensi perbankan dalam menentukan keuntungan kian menurun. Sehingga saluran kredit bank terlihat lesu karena total permintaan kredit barunya akan sedikit, ditambah dengan resiko kredit yang besar menjadikan perbankan kian waspada saat memberi kreditnya. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya pendapatan bunga bersih bank sehingga kemungkinan bank bermasalah atau mengalami kebangkrutan. Berdasarkan teori, hal tersebut sama terhadap riset dari Rahmania dan Hermanto (2014:7) yang mengatakan rasio NIM memiliki pengaruh terhadap kebangkrutan perbankan, serta dampak negatifnya menjadikan makin rendahnya rasio NIM sehingga berkemungkinan tinggi untuk bank akan bangkrut.

Dari penjelasan tersebut, ada inkonsistensi pada hasil riset terdahulu mengenai probabilitas kebangkrutan. Dan memilih industri bank menjadi sasaran riset. Industri bank adalah industri dengan prospek yang luas di masa depan, karena industri perbankan merupakan industri yang cukup memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional, yang jika dilihat dari kegiatan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari industri jasa yang diberikan oleh perbankan, maka dari itu penulis ingin

menjalankan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Firm Size*, *Market Effect* dan Rasio Keuangan (BOPO, LDR, dan NIM) terhadap tingkat kebangkrutan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti menarik rumusan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Firm Size* terhadap Tingkat Kebangkrutan?
2. Bagaimana pengaruh *Market Effect* terhadap Tingkat Kebangkrutan?
3. Bagaimana pengaruh Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat Kebangkrutan?
4. Bagaimana pengaruh Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Tingkat Kebangkrutan?
5. Bagaimana pengaruh Rasio *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Tingkat Kebangkrutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh dari *Firm Size* terhadap Tingkat Kebangkrutan
2. Mengetahui pengaruh dari *Market Effect* terhadap Tingkat Kebangkrutan
3. Mengetahui pengaruh dari Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat Kebangkrutan
4. Mengetahui pengaruh dari *Rasio Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Tingkat Kebangkrutan
5. Mengetahui pengaruh dari Rasio *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Tingkat Kebangkrutan

Hasil penelitian tersebut diharap bisa digunakan oleh:

- a) Bagi calon investor dan investor

Diharap penelitian tersebut mampu menambah pengetahuan, informasi, dan referensi untuk membantu menganalisa untuk tujuan dalam mengambil kebijakan berinvestasi.

b) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian tersebut diharap mampu membantu perusahaan mencari tahu keadaan finansial perusahaan yang sebetulnya agar risiko kebangkrutan dapat dihindari.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian tersebut diharap mampu menjadi pembanding dan rujukan untuk penelitian berikutnya dengan berkelanjutan menangani masalah *Firm Size*, *Market Effect*, dan Rasio Keuangan terhadap Tingkat Kebangkrutan

1.4 Sistematika Penulisan

Berdasarkan sistematika penulisannya, proposal tersebut terbagi kedalam tiga bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab tersebut berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tersebut berisikan mengenai gagasan yang berkaitan terhadap *firm size*, *market effect*, rasio keuangan (BOPO, LDR, dan NPL), kerangka, serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tersebut menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen penelitian, serta alat analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan mengenai pengujian dan analisis berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama meneliti dan jenis yang dihasilkan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisikan uraian tentang simpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan saran yang digunakan bagi penelitian dimasa mendatang.